

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Evaluasi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *at-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dari UCLA (Stark & Thomas, 1994:12) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.<sup>2</sup>

Suchman (1961 dalam Aderson 1975) mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya

---

<sup>1</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.1

<sup>2</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.4

informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>3</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama Antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang ada di dalam maupun potensi di luar peserta didik. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihanannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.1-2

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.28

salah satu alat untuk melakukan pengukuran dan bagian tersempit dalam evaluasi.<sup>5</sup>

Pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari tes. Selain dengan tes pengukuran juga dapat dilakukan dengan pengamatan, skala reteng atau cara yang lain. Penilaian adalah menilai sesuatu, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dsb. Jadi penilaian itu bersifat kualitatif.<sup>6</sup>

Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes.<sup>7</sup>

Menurut Masroen, pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sependapat, bahwa evaluasi proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didasarkan pada data yang bersifat keantitatif. Oleh karena itu baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Teknik-teknik pengukuran

---

<sup>5</sup> Ibid., 2

<sup>6</sup> Anas Sudijono, Pengantar , h.4-5

<sup>7</sup> Ibid., h.5

yang tepat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran**

Tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan evaluasi adalah :

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b. Untuk mencari dan menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>8</sup>

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran menurut Chabib Thohha dilihat dari kepentingan masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk :

- a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- b. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
- c. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
- d. Memperbaiki proses belajar-mengajar.
- e. Menentukan kelulusan peserta didik.

Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk:

- a. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
- b. Memperbaiki cara belajar.

---

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.16-17

- c. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Bagi sekolah, evaluasi berfungsi untuk:

- a. Mengukur mutu hasil pendidikan.
- b. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
- c. Membuat keputusan kepada peserta didik.
- d. Mengadakan perbaikan kurikulum.

Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi adalah untuk:

- a. Mengetahui hasil belajar anaknya.
- b. Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
- c. Mengadakan pemilihan jurusan atau jenis sekolah lanjutan bagi anaknya.

Adapun fungsi evaluasi bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan adalah untuk :

- a. Mengetahui kemajuan sekolah.
- b. Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pada sekolah tersebut.
- c. Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h.10-11

### 3. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berdasar pada tiga prinsip dasar berikut :

a. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat,, utuh dan menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah, harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Evaluasi belajar harus mencakup aspek kognitif atau proses berfikir, afektif atau aspek nilai dan sikap dan psikomotorik atau aspek keterampilan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi pembelajaran hendaknya tidak hanya mengungkap pemahaman peserta didik, tetapi juga harus dapat mengungkapkan sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari..<sup>10</sup>

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan peserta didik yang dievaluasi.

---

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.32

b. Prinsip kesinambungan

Prinsip berkesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara periodic, teratur dan sambung-menyambung. Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka dimungkinkan diperoleh informasi yang menggambarkan kemajuan atau perkembangan peserta didik. Hal ini juga dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dalam menentukan langkah atau merumuskan kebijakan yang perlu diambil untuk masa selanjutnya, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

c. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas dimaksudkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dikatakan baik jika dapat terlepas dari factor-faktor yang bersifat subjektif. Evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak menurut keadaan yang ada, tidak dicampuri adanya kepentingan-kepentingan yang bersifat objektif.

#### 4. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi dapat dilihat dari ruang lingkup proses pendidikan sebagai suatu system. Evaluasi merupakan bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya kumpulan teknik-teknik yang diperlukan guru dalam mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga

---

<sup>11</sup> Ibid.,h.34



proses yang berkelanjutan yang mendasari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang baik.

Menurut Chabib Thoha, evaluasi terkait dengan lima komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, bahan pengajaran, pendidik, peserta didik, dan proses belajar-mengajar. Evaluasi harus mempertimbangkan semua aspek tersebut.<sup>12</sup>

Stufflebeam membagi evaluasi menjadi empat ruang lingkup, yaitu:

- a. Evaluasi masukan (input) yaitu evaluasi yang berkaitan dengan kualitas masukan yang berupa calon peserta didik, baik kemampuan intelektualnya maupun aspek kepribadian.
- b. Evaluasi proses, yaitu evaluasi yang sarannya adalah proses belajar-mengajar, termasuk faktor instrumentnya, seperti evaluasi kemampuan guru dalam mengajar, kesesuaian metode yang digunakan oleh guru, kurikulum, media pendidikan dan lembaga pendidikan.
- c. Evaluasi produk, yaitu penilaian pendidikan yang sarannya hasil akhir suatu proses pendidikan, yaitu peserta didik.
- d. Evaluasi konteks, yaitu evaluasi yang berkaitan dengan masalah-masalah kompleks yang melibatkan hal-hal di luar proses pendidikan tetapi mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Evaluasi konteks itu seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya, keluarga, iklim terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dapat juga melakukan penilaian terhadap hasil

---

<sup>12</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h.13

pendidikan dengan menggunakan kriteria ekasternal, seperti mengaitkan hasil pendidikan dengna tuntutan masyarakat kerja, masyarakat politik, masyarakat agama, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Anas Sudijono, ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu :

- a. Evaluasi program pengajaran, yaitu mencakup evaluasi terhadap tujuan pengajaran, isi program pengajaran, dan strategi belajar mengajar.
- b. Evaluasi proses pelaksanaan pengajaran, yaitu mencakup
  - (1) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis besar program pengajaran yang telah ditentukan;
  - (2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
  - (3) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran;
  - (4) Minat atau perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran;
  - (5) Keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
  - (6) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang memerlukannya;
  - (7) Komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
  - (8) Pemberian motivasi terhadap peserta didik;

---

<sup>13</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h.16

- (9) Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik dalam penerapan teori-teori yang diperoleh dalam kelas;
  - (10) Upaya menghilangkan dampak negative yang timbul akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
- c. Evaluasi hasil belajar, yaitu mencakup evaluasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas, dan evaluasi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>14</sup>

## 5. Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Banyak teknik dan metode dalam mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik hubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Penilaian tersebut dijabarkan berdasarkan standarr kompetensi, kompetensi dasar, serta pencapaian indicator-indikator. Teknik evaluasi yang dapat diterapkan di sekolah, dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:

### 1. Teknik tes

Adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Dalam teknik ini, menurut Drs. Zainal Arifin terdiri dari tiga bagian, yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, h.30

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intrusional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.28-45

- a) Tes tulis, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut anak menjawab soal-soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu.
- b) Tes lisan, yaitu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan.
- c) Tes perbuatan/tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan.

Dari ketiga bentuk evaluasi di atas berarti bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan.

## 2. Teknik Non Tes

Adalah suatu teknik atau cara untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak. Teknik ini menurut Drs. H. Daryanto, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Skala bertingkat, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
- b. Kuesioner, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

---

<sup>16</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h.29-34

- c. Daftar cocok, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ( ) di tempat yang sudah disediakan.
- d. Wawancara, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.
- e. Pengamatan, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f. Riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Data –data yang diperoleh dari pelaksanaan tes ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan belajar murid, dan untuk mengukur kemampuan belajar siswa pada aspek afektif. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tes ini seorang guru agama hendaknya benar-benar cermat dan selektif agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan kenyataanya.<sup>17</sup>

Sedangkan Menurut Mimin Haryati, ada tujuh pendekatan teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:

- a. Teknik Unjuk Kerja, yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan satu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar peserta

---

<sup>17</sup> Ibid., h.34

didik dalam ranah psikomotor, misalnya praktik shalat, presentasi, membaca Al-Qur'an, dll. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks dari suatu kompetensi dasar.<sup>18</sup>

- b. Teknik project Work, yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh para peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajian data.<sup>19</sup> Project work juga dapat berfungsi sebagai:

- (1) Bagian internal dari proses pembelajaran terstandart, bermuatan pedagogis dan bermakna bagi peserta didik.
- (2) Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi yang dikuasainya secara utuh.
- (3) Lebih efisien dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.
- (4) Menghasilkan nilai penguasaan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki kelayakan untuk disertifikasi.

---

<sup>18</sup> Mimin Hayati, *Model&teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.45-46

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.50

- c. Penilaian tertulis, yaitu jenis tes berbentuk butir-butir pertanyaan atau soal secara tertulis dan jawaban yang diberikan peserta didik dilakukan secara tertulis.<sup>20</sup> Pelaksanaan tes tertulis dibedakan menjadi bentuk uraian (subjective test) dan bentuk penilaian pilihan ganda (objective test) yang umumnya menggunakan kunci jawaban.
- d. Penilaian produk, yaitu penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, misalnya produk teknologi, makanan, karya seni, dsb. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian produk antara lain :
  - 1. Tahap persiapan meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan serta mendesain produk.
  - 2. Tahap proses/pembuatan produk meliputi kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, metode, dan teknik.
  - 3. Tahap penilaian produk, meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.
- e. Portofolio  
Yaitu proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan psikomotor peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian ini

---

<sup>20</sup> Ibid., h.52

pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individual dalam satu periode tertentu tiap mata pelajaran.<sup>21</sup>

- f. Penilaian sikap, yaitu penilaian terhadap aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang atau peserta didik. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan buku kendali peserta didik. Secara umum aspek sikap afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran mencakup hal-hal berikut :

- (1) Sikap peserta didik terhadap materi pelajaran.
- (2) Sikap terhadap guru
- (3) Sikap terhadap proses belajar.
- (4) Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- (5) Sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

- g. Penilaian Diri atau evaluasi diri merupakan teknik atau metode dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya. Teknik penilaian ini dapat sekaligus mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Manfaat dari evaluasi diri terhadap perkembangan kepribadian peserta didik diantaranya :

---

<sup>21</sup> Ibid.,h.54



- (1) Menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri.
- (2) Peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.
- (3) Memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan objektif dalam menyikapi suatu hal.<sup>22</sup>

## **6. Prosedur Evaluasi Pembelajaran**

A. Pada umumnya para pakar bidang evaluasi pendidikan merinci langkah-langkah pokok evaluasi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Objektif, dalam melakukan evaluasi diperlukan untuk melakukann tujuan yang jelas yang akan dicapai dalam pelaksanaan evaluasi itu.
- b. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.

Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup enam kegiatan:

- (1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
- (2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, kognitif, afektif atau psikomotor
- (3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi
- (4) Menyusun alat-alat yang akan digunakan.

---

<sup>22</sup> Ibid, h.67

(5) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan tolak ukur dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

(6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar.

c. Menghimpun data

Yaitu dengan melakukan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes, pengamatan, wawancara dan angket.

d. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.<sup>23</sup>

e. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, dsb.

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.59

f. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Atas dasar interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut.

g. Tidak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka elevator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.<sup>24</sup>

## **B. Perilaku Mencontek**

### **1. Pengertian Perilaku Mencontek**

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah payah belajar maupun memahami materi. Bower mendefinisikan menyontek sebagai “manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)”<sup>25</sup>. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang

---

<sup>24</sup> Ibid., h.62

<sup>25</sup> Abdullah Alhazda, Masalah menyontek (cheating) di dunia pendidikan. 2010.

([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah\\_menyontek\\_di\\_dunia\\_%20pendidikan.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/masalah_menyontek_di_dunia_%20pendidikan.htm), diakses 2/12/13, h.7

menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan atau menghindari kegagalan akademis.

Mencontek adalah sebuah kata berimbuhan yang memiliki kata dasar “sontek”, menurut KBBI mempunyai dua arti yaitu 1) melanggar,menolah, menyerang, menggoch; dan 2) mengutip (tulian tsb) sebagaimana aslinya: menjiplak.<sup>26</sup>

Mencontek terbentuk dari awalan me- ditambah konteks.kata mencontek mendapat awalan/ imbuhan “me” yang bertemu dengan huruf “c” merubah menjadi “men” tapi tidak melebur.

Menurut sujana dan wulan mencontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Mencontek juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak illegal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa mencontek adalah segala macam perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak illegal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes/ujian untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar.

---

<sup>26</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka,1989. H.854

<sup>27</sup> Setiani U, hubungan konsep diri dengan intensi menyontek siswa SMAN 2 Semarang. Skripsi. UNDIP Semarang,h.13

## 2. Kategori perilaku menyontek

Dalam konteks pendidikan ,beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori meyontek antara lain :<sup>28</sup>

- a. Meniru pekerjaan teman
- b. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian
- c. Membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian ke ruang ujian.
- d. Menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian dikelas atau tugas penulisan paper dan take home test.

Sedangkan menurut sparzo kategori siswa melakukan perilaku menyontek antara lain :<sup>29</sup>

- a. Meniru pekerjaan teman
- b. Menyontek menggunakan catatan kecil saat ujian
- c. Menyontek dengna mendapatkan jawaban dari pihak lain atau teman luar kelas atau sekolah
- d. Sengaja menyuruh orang lalin mengerjakan tugas ujian atau tes.

---

<sup>28</sup> BSI news. 2004. Masalah menyontek (cheating) di dunia pendidikan.(online) (Http://[www.bsi.ac.id/modules](http://www.bsi.ac.id/modules), diakses 2/12/13, h.3

<sup>29</sup> Sparzo, Frank J & Poteet, James A, 1989. Classroom Behaviour, Detecting and Correcting Special Problem. United State of America: Allin and Bacon, Inc.hal 96-96

Sebenarnya menyontek bukan satu-satunya perilaku kecurangan atau ketidakjujuran yang sering dilakukan para peserta didik saat ini.

Gonzaga menjelaskan bahwa perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan atau dapat juga disebut dengan perilaku ketidakjujuran akademis (*academis dishonesty*) antara lain:

- a. Manipulasi (*fabrication*) pemalsuan data, informasi, atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis
- b. Plagiarisme (*Plagiarm*) yaitu sebuah tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan narasumbernya.
- c. Pengelabuan (*deceiving*) memberikan informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis, memberikan alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya, atau mengaku telah menyerahkan tugas padahal sama sekali belum menyerahkan.
- d. Menyontek berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.
- e. Sabotase (*sabotage*) tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas akademis yang mesti mereka kerjakan. Tindakan ini termasuk

didalamnya, menyobek, mengguntin lembaran halaman dalam buku-buku di perpustakaan, ensiklopedia, dll atau secara sengaja merusak hasil karya orang lain.<sup>30</sup>

Perilaku ketidakjujuran akademis seperti yang disebutkan tersebut memang telah banyak terjadi didalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentunya dengan kadar pelanggaran yang berbeda-beda. Saat ini dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademis tersebut dipandang sebagai perilaku negative yang tidak terpuji.

Menurut Klausmeier menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes. Survey yang dilakukan Mulyana<sup>32</sup> memperoleh informasi bahwa bentuk menyontek yang sering dilakukan siswa adalah menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tissue, menulis contekan di atas meja, menulis di tangan, atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori.
- b. Mencontoh jawaban siswa lain.

---

<sup>30</sup> Gonzaga. Tema Pendidikan Karakter Kolose Gonzaga. Kejujuran Komunikasi dan Kesederhanaan (Honesty, Communication, and Simplicity).(online), 2007.([Http://kolosegonzaga.net/profil/theme.htm](http://kolosegonzaga.net/profil/theme.htm), diakses 1/12/13, H.158

<sup>31</sup> H.J Klausmeier.. Education Psychology. New York: harper and Row Publiseher. Fifth Edition 1985, h.388

<sup>32</sup> Mulyana. Nyontek: Budaya? (online).2002, (<http://www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporan> survey, diakses 2/12/13.hal 14

- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah menggunakan catatan sewaktu ujian atau tes mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

### **3. Aspek-aspek perilaku mencontek**

Aspek-aspek perilaku mencontek diperoleh dari bentuk-bentuk perilaku mencontek menurut Klausmeier, yang disertai dengan aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen. Perilaku sebagai niat untuk melakukan suatu demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen perilaku (intensi) memiliki empat aspek, yaitu <sup>33</sup>:

- a. Perilaku (behavior), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang diungkapkan oleh Klausmeier, yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/ ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

---

<sup>33</sup> M. Fishbein, dan Ajzen, I. *Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing, 1975..h.292



- b. Sasaran (target), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (particular objek), sekelompok orang atau sekelompok objek (a class of object), dan orang atau objek pada umumnya (any object). Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.
- c. Situasi (situation), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaiman dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek, menurut Sujana dan Wulan<sup>34</sup> perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam kondisi terdesak, misalnya diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek menurut Klausmeier adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan. Meskipun ketahuan, hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.
- d. Waktu (time), yaitu waktu terjadinya perilaku meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu

---

<sup>34</sup> Sujana, Y.E dan Wulan, R.. Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. *Jurnal Psikologi*, XXI,2, Desember1994, 1-7. H.3

yang spesiik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan wktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan fish juga mengemukakan bahwa intensi mencontek memiliki empat aspek yaitu :

- a. Tindakan (action), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku
- b. Sasaran (target), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku
- c. Konteks (context) merupakan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku
- d. Waktu (time menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.

Masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesiffikasi, pada tingkat yang paling spesifik seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi, semakin kebawah perilaku, situasi dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan lebih spesifik.<sup>35</sup>

Tingkat pertama adalah intnsi global yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang untuk mengindikasikan apakah orang tersebut termasuk bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek.

---

<sup>35</sup> fishbein, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Researc, h.292-297

Tingkat kedua adalah tingkat intensi kelompok (cluster). Pengukuran terhadap intensi ini dapat dilakukan dengan memberi pernyataan yang bersifat umum. Tingkat ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik. tingkat yang keempat, perilaku akan menjadi lebih spesifik dengan adanya situasi atau waktu tertentu. Tingkatan yang terakhir, merupakan tingkatan yang paling spesifik, yaitu intensi untuk melakukan perilaku spesifik terhadap objek yang spesifik, pada situasi dan waktu yang spesifik.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mencontek**

Menurut ajzen berdasarkan teori perilaku berencana, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan<sup>36</sup>, yaitu:

##### **a. Sikap terhadap perilaku**

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

---

<sup>36</sup> M. Fishbein, dan ajzen, I. Belief, Attitude, Intention and Behaviour: An Introduction to Theory and Research. California: Addison-Wesley Publishing, 1975, h.297

b. Norma subjektif

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normative (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normative tersebut membentuk norma subjektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normative.

Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Dapat disimpulkan, bahwa norma kelompok inilah yang membentuk norma subjektif dalam diri individu, yang akhirnya akan membentuk perilakunya.

c. Control perilaku yang disadari

Control perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya factor-factor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Control perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh factor-factor lain yang meningkatkan atau

mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Control perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah tindakan atau perilaku tersebut. Control perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek adalah :

a. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan.<sup>37</sup>

b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negative akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan mencontek.

c. Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik

Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya, jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa memikirkan sejauh mana pelajaran yang telah diserap oleh sang

---

<sup>37</sup> Sujana, Y.E dan Wulan, R. 1994. Hubungan, h.2

anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan anak untuk mencontek.<sup>38</sup>

## C. Tinjauan Tentang Media

### 1. Pengertian Media

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrument ayng sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik

Sedangkan definisi dari media ini sendiri adalah kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.<sup>39</sup> Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>40</sup> Media adalah segala sesuatu alat bantu komunikasi, baik cetak maupun audio visual, yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima pesan.

### 2. Macam-Macam Media

Pada dasarnya semua media yang ada dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media visual, media audio, media audio-visual dan multimedia.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Setiani, hubungan konsep diri ,h.23-24

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003),h.3

<sup>40</sup> Saiful Bahri, Djamrah dan Aswan Zain, Strategi Belajar mengajar, (Jakarta: PT. Rineka Cpta, 2006), h.121

<sup>41</sup> Rayandra Ashar,Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran, (Jakarta: Gaung Persada, 2011).h.44

a. Media Visual

Yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik. Dengan media ini pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat bergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual diantaranya:

- Media cetak seperti buku, modul , jurnal, peta, gambar, poster, dsb.
- Model dan prototype seperti globe bumi
- Media realitas alam sekitar dsb.

b. Media Audio

Jenis media ini digunakan dalam pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan inderakemampuan pendengaran. Oleh karena itu, media audio ini hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata,dll. Sedangkan pesan non verbal adalah dalam bentuk nyanyian-nyanyian, music, bunyi tiruan,dsb. Contoh media audio yang digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD palayer.

c. Media audio visual

Jenis media ini melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Contohnya adalah film, video, program TV, dll.<sup>42</sup>

d. Multimedia

Jenis media ini melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indertia pengllihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis computer dan teknologi komunikasi dan informasi. Dapat disimpulkan disini bahwa multimedia merupakan media berbasis computer yang menggunakan berbagai jenis media secata terintegrasi dalam satu kegiatan. Itulah sebabnya pembelajaran dengan media interaktif, internet, dll sering disebut dengan pembelajaran multimedia.

## **C. Macromedia Flash Player**

### **1. Pengertian Flash Player**

Ketika melihat gambar animasi yang indah, dan film kartun yang ada pada sekitar tahun 1990n hingga saat ini. Maka itulah hasil produk yang

---

<sup>42</sup> Ibid., h.45



menggunakan software Macromedia Flash Player (adobe Flash). Macromedia flash yang lebih akrab didengar dengan Flash adalah sebuah perangkat lunak yang mampu mewujudkan khayalan masyarakat dan diwujudkan dalam ke dalam computer dalam bentuk animasi kartun. Flash merupakan software yang memiliki kemampuan menggambar sekaligus menganimasikannya, serta mudah untuk dipelajari.<sup>43</sup> Flash adalah program untuk membuat animasi dan aplikasi web professional. Bukan hanya itu, Macromedia flash juga banyak digunakan untuk membuat game, animasi kartun, dan aplikasi multimedia interaktif seperti demo produk dan tutorial interaktif.<sup>44</sup>

Software keluaran Macromedia ini merupakan program untuk mendesain grafis animasi yang sangat populer dan banyak digunakan desainer grafis. Kelebihan flash terletak pada kemampuannya menghasilkan animasi gerak dan suara. Awal perkembangan flash banyak digunakan untuk animasi pada website, namun saat ini mulai banyak digunakan untuk media pembelajaran karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Flash tidak hanya digunakan dalam membuat animasi, tetapi pada zaman sekarang ini flash juga banyak digunakan untuk keperluan lainnya seperti dalam membuat game, presentasi, membangun web, animasi pembelajaran, bahkan juga dalam pembuatan film. Dalam macromedia flash

---

<sup>43</sup> M. Amrullah Akbar, *Pengertian Flash*, diakses pada 4/12/13 <http://www.pengertian-flash-2008.html>.

<sup>44</sup> Chandra, *7 Jam Belajar FlashMX 2004 Untuk orang awam* (Palembang: Maxikom, 2004), h.2

ini juga terdapat kemudahan untuk memutar film dalam situs web yang berupa FLV.

Animasi yang dihasilkan flash adalah animasi berupa file movie yang dihasilkan<sup>45</sup> dapat berupa grafik atau teks. Grafik yang dimaksud disini adalah grafik yang berbasis vector, sehingga saat diakses melalui internet, animasi akan ditampilkan lebih cepat dan terlihat halus. Selain itu flash juga memiliki kemampuan untuk mengimpor file suara, video, maupun file gambar dan aplikasi lain.

Flash merupakan gabungan konsep pembelajaran dengan teknologi audiovisual yang mampu menghasilkan fitur-fitur baru yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Dan media flash ini juga dapat dimanfaatkan untuk media evaluasi pembelajaran pada siswa untuk melihat seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan.

## **2. Sejarah Macromedia Flash**

Flash lahir dari kepala seseorang bernama Jonathan Gay. Jon yang gemar menulis game dan membuat animasi di computer. Ia menciptakan game Mac Airborne tahun 1985, ketika ia masih duduk dibangku sekolah. Tahun 1993 ia mendirikan FutureWave Software dengan produk pertama SmartSketch. Inilah cikal bakal Macromedia Flash. Tahun 1995 SmartSketch berganti nama menjadi CelAnimator. Kemudian dipenghujung tahun 1995, FutureWave sempat mengalami masalah finansial dan mencari pembeli. Tiga

---

<sup>45</sup> Ibid.,h.3

calon yang ketika itu didekatinya adalah John Warnock dari Apple, lalu juga Adobe dan Fractal Design.<sup>46</sup>

Pada Juli 1996 CelAnimator berubah nama kembali menjadi FutureSplash Animator. Produk ini menimbulkan minat di kalangan industry. Tak kurang dari Microsoft yang menggunakan dan amat menyukainya. Disney juga sama. Ketika itu MSN ingin dibuat mengikuti model televisi, dan animasi-animasi full screen dibuat dengan FutureSplash. Desember 1996 macromedia yang sedang membujuk Disney agar memakai Shockwave plugin browser untuk produk animatornya bersama Director mendekati Jon. Akhirnya terjadilah deal dan FutureSpash Animator berubah menjadi Flash.1.0

Selanjutnya Flash 2 dirilis pertengahan 1997 dan mendapatkan pujian di mana-mana. Flash 3 dan Generator menyusul April 1998. Karena tekanan Adobe yang mempromosikan format SVG macromedia mengumumkan membuka format file \*.swf bagi public. Flash 4 dan 5 menyusul 1999 dan Juli 2000. Sementara itu semakin banyak software lain yang mendukung memainkan dan menghasilkan \*.swf, Antara lain QuickTime dan CorelDRAW. Sebelum tahun 2005, Flash dirilis oleh Macromedia. Flash 1.0 diluncurkan pada tahun 1996 setelah macromedia membeli program animasi vector bernama Future Splash. Versi terakhir yang diluncurkan di pasaran

---

<sup>46</sup> Halim, Macromedia, diakses 2/12/2013 dari <http://www.macromedia.com/resources/education/k12>.

dengan menggunakan nama ‘Macromedia’ adalah Macromedia Flash 8. Pada 3 Desember 2005 Adobe System mengakuisisi Macromedia dan seluruh produknya, sehingga nama Macromedia Flash berubah menjadi Adobe Flash.

Riwayat Produk sampai awal 2010 sebagai berikut:

- a. FutureSplash Animator (10 April 1996)
- b. Flash 1 (Desember 1996)
- c. Flash 2 (Juni 1997)
- d. Flash 3 (31 Mei 1998)
- e. Flash 4 (15 Juni 1999)
- f. Flash 5 (24 Agustus 2000) – ActionScript 1.0
- g. Flash MX (versi 6) (15 maret 2002)
- h. Flash MX 2004 (versi 7) (9 September 2003) – ActionScript 2.0
- i. Flash MX Professional 2004 (versi 7) (9 September 2003)
- j. Flash Basic 8 (13 September 2005)
- k. Flash Professional 8 (13 September 2005)
- l. Flash CS3 Professional (sebagai versi 9, 16 April 2007) – ActionScript 3.0
- m. Flash CS4 Professional (sebagai versi 10, 15 Oktober 2008)
- n. Adobe Flash CS5 Professional (as version 11, to be relased in spring of 2010, codenamed “Viper” )

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Media Flash**

#### **A. Kelebihan Media flash**

Flash memiliki sejumlah kelebihan. Beberapa kelebihan Flash Antara lain:<sup>47</sup>

- a. Animasi dan gambar konsisten dan fleksibel, karena tetap terlihat bagus pada ukuran jendela dan resolusi layar berapapun pada monitor pengguna.
- b. Kualitas gambar terjaga. Hal ini disebabkan karena flash menggunakan teknologi Vector Graphics yang mendeskripsikan gambar memakai garis dan kurva, sehingga ukurannya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan tanpa mengurangi atau mempengaruhi kualitas gambar. Berbeda dengan gambar bitmap seperti bmp, jpg, dan gif yang gambarnya pecah-pecah ketika ukurannya dibesarkan atau dirubah karena dibuat dari kumpulan titik-titik.
- c. Waktu loading (kecepatan gambar dan animasi muncul atau loading time) lebih cepat dibandingkan dengan pengolah animasi lainnya seperti animated gif dan Java Applet.
- d. Mampu membuat website interaktif, karena pengguna (user) dapat menggunakan keyboard atau mouse untuk berpindah ke bagian lain dari halaman web atau movie, memindahkan objek, memasukkan informasi ke form.

---

<sup>47</sup> Halim, Macromedia, diakses 2/12/2013 dari <http://www.macromedia.com/resources/education/k12>.

- e. Mampu menganimasi grafis yang rumit dengan sangat cepat, sehingga membuat animasi layar penuh bisa langsung disambungkan ke situs web.
- f. Mampu secara otomatis mengerjakan sejumlah frame Antara awal dan akhir sebuah urutan animasi, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat berbagai animasi.

Adapun kelebihan penggunaan media flash dalam pembelajaran dan evaluasi adalah :

- a. Membantu guru untuk menyampaikan informasi dan pengalaman berharga kepada siswa dari inovasi baru dalam dunia *software*.<sup>48</sup>
- b. Bisa membantu motivasi belajar siswa karena merupakan suaru pengalaman baru.<sup>49</sup>
- c. Sebagai sebuah alternative untuk mengurangi tingkat contekan siswa ketika evaluasi pembelajaran.
- d. Menghemat banyak waktu karena guru tidak perlu banyak menerangkan kata-kata.
- e. Sebagai sebuah solusi untuk memberikan kesempatan pada guru untuk menunjukkan pengalaman baru saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Halim, Macromedia, diakses 2/12/2013 dari <http://www.macromedia.com/resources/education/k12>.

<sup>49</sup> Andi Wijaya, diakses 2/12/13Dari <http://www.macromedia/Barb.Bodley@chca-org>, Elementary School.

- f. Tampilan lebih menarik, dan dapat memperlihatkan proses yang lebih nyata, disamping hemat waktu dan dapat digunakan kapan saja.<sup>51</sup>

#### B. Kekurangan Media Flash

Setiap media pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan diatas telah disebutkan beberapa kelebihan dan kecanggihan dari media flash ini, tetapi disamping kelebihan yang media ini punya, media flash juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Tidak semua guru dapat membuat media flash. Karena teknik pembuatannya, membutuhkan biaya yang cukup banyak, karena harus didukung dengan sarana prasarana tertentu.
- b. Tidak semua sekolah dapat menggunakan media ini, karena jika menggunakan media ini maka sarana prasarana sekolah juga harus mendukung.
- c. Dalam pembuatan media ini juga dibutuhkan skill yang khusus dalam aplikasi computer.
- d. Pengadaan dan pemeliharaannya membutuhkan biaya yang cukup mahal.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Janet Bremer, High School Tecnology Teacher, diakses pada 4/12/13 ,dari [jannet.bremmer@chca-oh.org](mailto:jannet.bremmer@chca-oh.org).

<sup>51</sup> Ibrahim dan Nana Saodih, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118

<sup>52</sup> Janet Bremer, High School Tecnology Teacher, diakses pada 4/12/13 ,dari [jannet.bremmer@chca-oh.org](mailto:jannet.bremmer@chca-oh.org).